

Peran Pemberdayaan Komunitas Sona Circle Terhadap Integrasi Finansial Kelompok Pengungsi di Inggris

Sheila Shafira Mahsyar¹, Arina Nihayati²

Abstrak

Keberadaan komunitas pengungsi seringkali dipersepsikan sebagai komunitas yang tidak memiliki kemampuan untuk menjamin keberlangsungan hidupnya secara berkelanjutan. Tulisan ini berfokus pada upaya pemberdayaan komunitas pengungsi yang berada di wilayah Inggris melalui keterlibatan organisasi nonprofit yakni Sona Circle sebagai perantara antara pengungsi dan penyedia lapangan kerja. Penelitian ini menggunakan metode studi Pustaka integratif dengan penyampaian naratif. Melalui pemberdayaan komunitas diproyeksikan mampu meningkatkan taraf kesejahteraan hidup pengungsi di Inggris demi mendapatkan kesejahteraan yang berkelanjutan. Dengan menerapkan konsepsi mengenai pengungsi, integrasi finansial pengungsi, pembangunan berkelanjutan dan pemberdayaan komunitas maka peneliti mampu mengemukakan hasil penelitian yakni Sona Circle memberi pengaruh dalam mendorong integrasi finansial pada pengungsi melalui program yang bertujuan untuk menjembatani kesenjangan dengan menginisiasi pelatihan dasar sesuai pekerjaan yang diminati serta memberikan peluang magang dan pemberdayaan potensi untuk komunitas pengungsi demi tercapainya kesejahteraan hidup yang berkelanjutan.

Kata kunci: Pemberdayaan komunitas pengungsi, Integrasi Finansial, Sona Circle

Abstract

The existence of a refugee community is often perceived as a community that cannot sustainably ensure its sustainability. This study proposes an effort to empower the refugee community in the UK through the involvement of a non-profit organization, namely Sona Circle as an intermediary between refugees and job providers. This study uses an integrative literature studies method in narrative way. Through community empowerment, it is projected to be able to improve the living standards of refugees in the UK to obtain sustainable welfare. By applying the concept of refugees, financial integration of refugees, sustainable development, and community empowerment, the researcher can present the results of the study, namely Sona Circle influences encouraging financial integration of refugees through programs that aim to bridge the gap by initiating basic training according to the work they are interested in and provide opportunities internships and empowerment of potential for the refugee community to achieve sustainable welfare.

Keywords: Community Empowerment, Financial Integration, Sona Circle

Pendahuluan

Tulisan ini mengkaji mengenai bagaimana Sona Circle sebagai organisasi non-profit dapat mengubah konstruksi opini publik terhadap pengungsi saat mengimplementasikan program pemberdayaan masyarakat untuk mencapai integrasi finansial di Inggris. Penggambaran umum mengenai pengungsi sebagai kelompok miskin, tanpa pekerjaan, ketidakstabilan ekonomi menjadi label yang disematkan media. Menyoroti bagaimana pemberdayaan komunitas pengungsi di Inggris dipelopori oleh lembaga nirlaba bernama Sona Circle sejak tahun 2018. Hal yang kemudian menjadi fokus kajian ialah terkait bagaimana

pengungsi mendapatkan pemberdayaan untuk berintegrasi secara finansial di negara baru. Studi sebelumnya yang dikemukakan oleh Crisp (2004) mengenai integrasi pengungsi menunjukkan sulitnya mendapatkan pekerjaan bagi pengungsi dikarenakan opini publik yang kurang menguntungkan. Oleh sebab itu, penelitian ini lahir sebagai studi pendahuluan yang mengkaji suatu organisasi non-profit yakni Sona Circle sebagai menjadi perantara bagi kelompok pengungsi untuk dapat mencapai integrasi finansial dengan menjelaskan terkait upaya pemberdayaan masyarakat melalui program yang diusung.

¹ Departemen Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Gadjah Mada (email korespondensi: sheilashafiramahsyar@mail.ugm.ac.id)

² Departemen Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Gadjah Mada (email: arinanihayati1897@mail.ugm.ac.id)

Dengan menggunakan metode studi Pustaka integratif, tulisan ini berfokus pada peran Sona Circle sebagai organisasi non-profit di Inggris untuk mengembangkan *skill* dan mendapatkan pekerjaan tanpa terhalangi batasan identitas (etnis, bahasa, agama) bagi para pengungsi. Tulisan ini menunjukkan bahwa jembatan antara pengungsi dan penduduk lokal dapat dibuat dengan memberikan peluang bagi pengungsi untuk kembali ke kehidupan mereka tanpa melihat batasan identitas negara. Lebih jauh, jembatan antara penduduk lokal dan pengungsi di sini adalah integrasi finansial dalam pemberdayaan lowongan pekerjaan. Penting untuk menggarisbawahi perbedaan antara pengungsi dan imigran dikarenakan perbedaan pelabelan ini menyangkut hak dasar pengungsi yang akan dibahas.

Berdasarkan Konvensi Pengungsi 1951 pasal 1A, pengungsi adalah individu yang berpindah dari wilayah tempat tinggalnya karena takut dianiaya atas alasan ras, agama, kebangsaan, keanggotaan sosial tertentu kelompok atau pendapat politik, berada di luar negara atau kebangsaannya (European Parliament, 2015). Karena ketakutan tersebut, ia meminta perlindungan atau kabur dari negaranya diakibatkan peristiwa-peristiwa tersebut sehingga enggan untuk kembali ke wilayahnya (The Executive Committee, 2005). *United Nations High Commissioner for Refugees* (UNHCR) mencatat pada akhir 2021, jumlah keseluruhan individu di seluruh dunia yang terpaksa meninggalkan rumah mereka karena konflik, kekerasan, ketakutan akan penganiayaan dan pelanggaran hak asasi manusia adalah 89,3 juta orang. Ini lebih dari dua kali lipat dari dekade lalu yang berjumlah 42,7 juta orang. Jika problematika global ini terus berlanjut, pada abad dua puluh satu UNHCR memprediksi jumlah pengungsi akan terus bertambah (UNHCR, 2022).

Sedangkan menurut Lamis Elmy Abdelaaty, imigran tenaga kerja tidak memiliki perlindungan serupa sehingga acapkali di deportasi. Namun, pemaknaan ini acapkali menjadi problematik saat pengungsi berupaya bekerja dan integrasi finansial di negara baru karena dianggap ancaman bagi perekonomian masyarakat lokal (Lamis Elmy Abdelaaty, 2022). Berdasarkan dua ketentuan hak pengungsi yaitu ketentuan The United Nations High Commissioner for Refugees UNHCR yaitu: 1) *non-refoulement*

dan perlindungan fisik; 2) akses kesehatan; 3) pemberdayaan keahlian; dan 4) hak untuk bekerja. Begitu pula empat hak berdasarkan ketentuan US Committee for Refugees and Immigrants (USCRI), yaitu: 1) perlindungan fisik; 2) penahanan dan akses ke pengadilan; 3) kebebasan bergerak dan tinggal; dan 4) hak untuk mencari nafkah (Hathaway, 2005). Masing-masing memiliki kesamaan yaitu memperbolehkan dan mengatur pengungsi untuk bekerja. Menjembatani hak pengungsi nomor keempat maka menggambarkan hadirnya Sona Circle di Inggris.

Sona Circle merupakan perusahaan sosial nirlaba yang bertempat di Inggris dengan misi menghubungkan pengungsi dengan peluang pekerjaan lokal. Misi ini bertujuan agar pengungsi dan pencari suka dapat mempertajam keterampilan dan mendapatkan pekerjaan untuk mendukung mata pencaharian mereka. Sona Circle memberikan jembatan kerja sama dengan pengusaha untuk menciptakan kesempatan kerja bagi pengungsi dalam komunitas lokal mereka. Program ini mendorong penyelesaian masalah pendidikan, partisipasi angkatan kerja dan integrasi sosial. Berdasarkan situs resmi Sona Circle, perusahaan ini telah menciptakan lebih dari 100 peluang bagi para pengungsi dan pencari suka. Mereka bermitra dengan lebih dari 30 organisasi pengungsi di Inggris dan membangun komunitas lebih dari 35.000 pengungsi dan pencari suka di Inggris bersama mentor, relawan, organisasi bantuan dan perusahaan (Sona Circle, 2022).

Inggris telah menjadi negara destinasi pengungsi sejak tahun 2015 dimana pasca Perang Dunia II, empat juta pengungsi Suriah kabur dari wilayah konflik. Jumlah ini terus meningkat dari Afrika sebagai dampak kekerasan dan ketidakstabilan politik domestik. Lalu pada tahun 2017, terdapat kurang lebih 120.000 pengungsi di Inggris dan 37.000 pencari suka. Massif nya gelombang pengungsi ke Inggris menghadirkan problematika baru yaitu lapangan pekerjaan bagi pengungsi. Bahkan, tingkat pengangguran pengungsi di Inggris adalah 18% yang kemudian diperburuk karena pandemi COVID-19 (Sona Circle, 2022), situasinya semakin memburuk daripada sebelumnya. Hingga saat ini, masih banyak yang harus dilakukan agar pengungsi mendapatkan integrasi finansial demi menghidupi keluarganya. Sona Circle bermitra dengan organisasi yang

melakukan pekerjaan besar dengan pengungsi di Inggris dan di seluruh dunia diantaranya Skillshouse yaitu jasa informasi, saran, dan panduan yang bebas dari segala usia untuk membantu bekerja atau pelatihan/pendidikan. Refugee Action, yaitu Lembaga yang membantu pengungsi dan membangun kehidupan yang aman, bahagia, dan produktif di Inggris. TERN (The Entrepreneurial Refugee Network C. I. C.) adalah perusahaan sosial dan nirlaba, bertujuan untuk memungkinkan pengungsi untuk berkembang melalui kekuatan ide-ide mereka sendiri. ACH (Ashley Community Housing) adalah perusahaan sosial yang terdiri dari beragam kelompok ahli strategi dan peneliti yang dipimpin oleh pengalaman hidup. ACH menyediakan layanan integrasi yang disesuaikan yang tidak hanya membantu individu, tetapi juga sistem ketidaksetaraan dalam masyarakat. Selain Skillshouse, Refugee Action, TERN dan ACH, Sona Circle juga bermitra dengan Breadwinners, Renaisi, MRSN, UnLtd, Transitions London, WhiteHat, Monese dan beberapa organisasi lainnya yang mendukung pemberdayaan kepiawaian pengungsi (ACH, 2022).

Pertanyaan penelitian yang dikemukakan pada penelitian ini ialah bagaimana pemberdayaan komunitas melalui Sona Circle terhadap integrasi finansial kelompok pengungsi di Inggris. Pertanyaan penelitian ini kemudian mengarahkan pada argumentasi bahwa Sona Circle mengorganisir perusahaan dan pengungsi (pelamar kerja) secara bersamaan. Pengusaha dapat mendaftarkan usaha atau perusahaan mereka untuk merekrut pengungsi baik sebagai pekerja tetap ataupun program magang perusahaan. Manfaat-manfaat juga dijabatani oleh Sona Circle dengan pengungsi yang memenuhi kualifikasi yang diperlukan perusahaan. Sedangkan bagi pengungsi, Sona Circle memberikan pengarahan pelatihan kerja dan formulir pendaftaran keterampilan. Regulasi pemerintah Inggris mengungkapkan bahwa pencari suaka umumnya tidak diizinkan untuk melakukan pekerjaan berbayar kecuali mereka sudah mengajukan klaim pekerjaan bagi pengungsi selama satu tahun. Salah satunya, mereka tidak diizinkan memiliki wirausaha pribadi (Wells, 2005). Meskipun memiliki keterbatasan, hal ini merupakan angin segar bagi pengungsi Inggris karena memiliki legalitas resmi yang mengatur perihal pekerjaan

bagi pengungsi oleh pemerintah Inggris yaitu Immigration Act 2016. Sebagaimana, sejumlah pekerjaan dibatasi sesuai dengan peraturan Inggris di mana pemerintah Inggris juga memberikan sejumlah bantuan berbentuk tunjangan hidup. Pemberdayaan komunitas pengungsi memberikan peluang keragaman dari keterampilan pengungsi yang mungkin tidak dimiliki oleh masyarakat lokal, sehingga membuka peluang pekerjaan dapat menguntungkan kedua belah pihak. Secara tidak langsung, Sona Circle memberikan andil dalam konstruksi opini publik bahwa pengungsi pengangguran dan tanpa bakat menjadi mitra yang dapat bekerjasama dalam lingkup finansial.

Kerangka Teori

Konsepsi Mengenai Pengungsi

Konsepsi mengenai pengungsi lahir dari Konvensi Mengenai Pengungsi pada tahun 1951 yang dikemukakan oleh UNHCR (*United Nations High Commissioner of Refugees*). Dalam konvensi tersebut, pengungsi didefinisikan sebagai orang-orang yang melarikan diri dari perang, kekerasan, konflik, dan penganiayaan yang telah melintasi perbatasan internasional untuk mencari kesejahteraan dan keselamatan di negara lain (UNHCR, 1951). Definisi tersebut kemudian diperluas oleh UNHCR (2017) bahwa pengungsi merupakan seseorang yang tidak mampu ataupun tidak berkeinginan untuk kembali ke negara asalnya karena ketakutan yang dilatarbelakangi oleh penganiayaan karena alasan ras, agama, kebangsaan, keanggotaan kelompok sosial tertentu, atau pendapat politik. Menurut Konvensi Pemerintah dengan Aspek Spesifik pada Permasalahan Pengungsi di Afrika oleh OAU (*Organization of African Unity*), pengungsi merupakan setiap orang yang terpaksa meninggalkan negaranya karena agresi eksternal, pendudukan, dominasi asing, atau peristiwa yang secara serius mengganggu ketertiban umum di sebagian atau seluruh negara asal atau kebangsaannya (OAU, 1969). Berdasarkan definisi di atas maka pengungsi dapat dilihat sebagai seseorang yang tidak memiliki kemampuan untuk bertahan pada suatu wilayah atau negara asalnya yang mengalami konflik dan kekerasan sehingga menuntut mereka untuk mencari bantuan di negara lain untuk memperjuangkan hak mereka sebagai manusia.

Sejalan dengan perkembangan kondisi pengungsi, mereka yang tersebar di seluruh

dunia hidup pada kondisi rentan seperti di kampung pengungsi, permukiman informal dan hidup di jalanan. Tentunya akses kebutuhan dasar mereka tidak dapat mereka penuhi akibat adanya terbatasnya kemampuan yang mereka miliki. Menurut WHO (*World Health Organization*) (2019), terdapat 68,5 juta pengungsi di seluruh dunia dengan 25,4 juta berada di luar negara asalnya untuk mencari perlindungan akan tetapi mereka harus berhadapan dengan kondisi kehidupan yang buruk. Kondisi kehidupan tersebut meliputi fasilitas pengungsian yang tidak memadai hingga terproyeksikan pada permasalahan sosial. Merujuk pada penjelasan sebelumnya maka kondisi pengungsi membutuhkan keterbukaan akses agar mereka mampu memenuhi hak hidup mereka. Oleh sebab itu, pada bagian selanjutnya akan dibahas mengenai pembangunan berkelanjutan yang menjadi penunjang dalam upaya pemberdayaan masyarakat khususnya pada pengungsi.

Integrasi Lokal Pengungsi

Dalam melihat upaya integrasi finansial maka peneliti menggunakan konsep integrasi lokal pengungsi. Konsep ini mengacu pada kondisi pengungsi yang umumnya memiliki motivasi yang tinggi untuk membangun kembali kehidupan mereka. Melalui integrasi pengungsi, mereka mampu memanfaatkan kapabilitas mereka untuk meningkatkan kondisi sosial dan ekonomi mereka. Secara spesifik, upaya integrasi lokal terhadap pengungsi dapat memberikan kontribusi dengan menciptakan bisnis, pekerjaan baru, menciptakan pasar tenaga kerja dan membantu mengatasi kesenjangan dan meningkatkan produktivitas. Integrasi pengungsi didefinisikan sebagai upaya untuk memastikan ketersediaan akses pada kebutuhan dasar hingga mencapai stabilitas ekonomi jangka panjang agar komunitas pengungsi mampu mencapai persamaan hak dan mendapatkan kesempatan dalam kehidupan sosial-ekonomi dan budaya (UNHCR, 2013).

Konsep integrasi lokal pengungsi merupakan proses yang mengarah pada solusi yang tahan lama bagi para pengungsi melalui tiga dimensi yakni proses integrasi lokal secara legal, proses integrasi lokal secara sosial, dan integrasi lokal secara ekonomi atau finansial. Proses integrasi lokal secara legal merupakan proses di mana pengungsi mendapatkan hak yang lebih luas di negara tuan rumah seperti hak

bekerja, pendidikan dan akses ke layanan publik. Proses ini memiliki tujuan akhir berupa perolehan hak legal kewarganegaraan di negara suaka. Selanjutnya, proses integrasi lokal dalam proses sosial di mana memungkinkan pengungsi untuk hidup berdampingan dengan penduduk lokal tanpa takut adanya diskriminasi, intimidasi dan eksploitasi. Proses sosial ini lebih mengedepankan integrasi dibandingkan asimilasi. Dalam integrasi lokal, pengungsi masih bisa dibedakan dari warga lokal dari budayanya sedangkan asimilasi lebih menekankan pada peleburan etnis. Yang terakhir dan akan menjadi fokus utama tulisan ini adalah proses integrasi ekonomi atau finansial yang memiliki indikator proses inisiasi pengungsi untuk mendapatkan mata pencaharian yang berkelanjutan, meningkatkan kemandirian finansial, dan meminimalisir ketergantungan terhadap bantuan kemanusiaan (Crisp, 2004). Pada penelitian ini, dimensi proses integrasi ekonomi atau finansial akan menjadi tolak ukur peneliti dalam melihat keberlangsungan integrasi pengungsi di Inggris melalui Sona Circle.

Pembangunan Berkelanjutan

Pada penelitian ini, konsepsi mengenai pembangunan berkelanjutan diambil dari konsepsi yang dikemukakan oleh UNDP (*United Nations Development Programme*). Pembangunan berkelanjutan merupakan gagasan yang lahir pada tahun 2012 dari Konferensi PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) dan kemudian diadopsi pada tahun 2015 mengenai pembangunan berkelanjutan yang bertujuan untuk menciptakan serangkaian tujuan global untuk menjawab tantangan lingkungan, politik, dan ekonomi yang dihadapi di masa sekarang ini (Bappenas, 2015). UNDP kemudian mengemukakan tujuan pembangunan berkelanjutan dalam skala global melalui tujuh belas poin sebagai seruan universal untuk mengakhiri kemiskinan, melindungi dunia, dan mencapai tujuan bersama yakni menuju pada perdamaian dan kemakmuran.

Relasi antara konsepsi pembangunan berkelanjutan yang dikemukakan oleh UNDP dengan penelitian ini merujuk pada poin pertama yang bertujuan untuk mengakhiri kemiskinan dan poin keenam belas yang bertujuan untuk mencapai perdamaian, keadilan, dan kelembagaan yang tangguh.

Hal ini dikarenakan posisi pengungsi berada di bawah tekanan baik itu secara sosial dan ekonomi sehingga mereka sangat rentan untuk mengalami kemiskinan serta mendapatkan perlakuan kejam meliputi kekerasan, eksploitasi, dan tidak mendapatkan akses terhadap keadilan. Melalui konsepsi pembangunan berkelanjutan maka peneliti mendapatkan acuan dalam pemberdayaan komunitas pengungsi seperti membangun ketahanan pengungsi, memperluas dan memperkuat sistem perlindungan sosial, dan mampu menginisiasi integrasi sosial ekonomi demi terciptanya kesejahteraan bersama (UNHCR, 2018).

Pemberdayaan Komunitas

Pemberdayaan komunitas mengacu pada proses peningkatan kehidupan dari suatu kelompok yang terdiri dari individu yang tidak memiliki hubungan secara spasial akan tetapi memiliki minat, perhatian, atau identitas yang sama. Menurut Zubaedi (2013), Pemberdayaan komunitas lahir atas inisiasi dari gerakan sosial yang berasal dari munculnya kesadaran progresif dalam memberikan perhatian melalui kebutuhan pelayanan kesejahteraan terhadap nasib komunitas yang berada pada kondisi sosial rentan. Dengan alasan tersebut maka lahirlah keberpihakan terhadap komunitas dengan memberdayakan serta melibatkan partisipasi mereka dengan tujuan mengembangkan kemampuan mereka. Pemberdayaan komunitas merupakan solusi yang menjawab permasalahan

kesenjangan dalam masyarakat yang dirancang untuk menghasilkan kehidupan yang lebih baik (Hamid, 2018).

Dengan menggunakan konsep pemberdayaan komunitas, peneliti dapat melihat inisiasi dari Sona Circle sebagai fasilitator yang mampu mendorong pengungsi agar dapat memiliki kendali terhadap kehidupannya sendiri serta memiliki tanggung jawab dalam mengusahakan kesejahteraan dengan memanfaatkan sumber daya yang menunjang kehidupan mereka. Aplikasi dari konsep ini ialah melihat dan menjelaskan program pembangunan yang memungkinkan komunitas pengungsi untuk memperoleh dukungan dan kekuatan dalam memenuhi kebutuhannya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka integratif dan disampaikan secara naratif. Penelitian dilakukan dengan meninjau data sekunder sebagai basis pengetahuan pada pembahasan mengenai pemberdayaan komunitas pengungsi oleh Sona Circle. Metode studi Pustaka integratif merupakan metodologi yang mampu menganalisis paduan antara pengetahuan yang dipaparkan pada literatur dan penerapannya melalui praktik (Souza, et al., 2010). Melalui metode penelitian ini, peneliti mampu menggabungkan data dari literatur teoritis dan empiris dalam mengkaji topik yang dibahas pada penelitian ini. Oleh sebab itu, untuk melihat peranan Sona Circle dalam

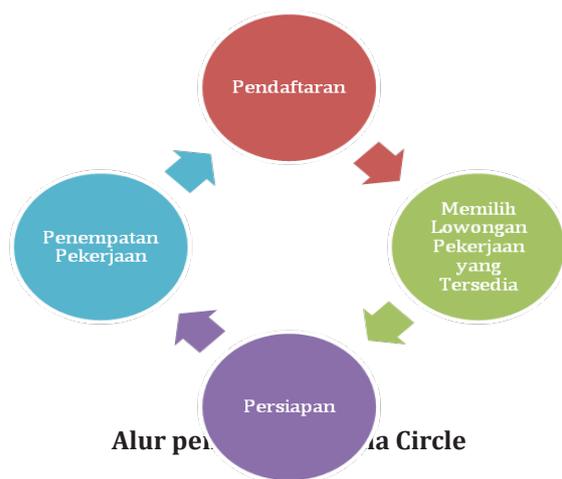
Tabel 1. Sumber Literatur yang Diolah

Judul	Penulis	Pranala Akses	Penjelasan
Refugees: Your Journey to Find a Job	Sona Circle	https://sonacircle.com/refugees/	Artikel ini membahas terkait langkah-langkah bagi pengungsi yang hendak mendaftarkan diri untuk bekerja.
Sona100	Sona Circle	https://sonacircle.com/Sona100/	Artikel ini membahas penjelasan program Sona100 mengenai kampanye bagi para pemilik usaha pasca pandemi COVID-19 untuk bergabung dan membuka lapangan pekerjaan bagi pengungsi di Inggris.
The local integration and local settlement of refugees: a conceptual and historical analysis	Jeff Crisp	https://www.unhcr.org/407d3b762.pdf	Working Paper No. 102 UNHCR ini menjelaskan mengenai konsep integrasi lokal pengungsi di negara ketiga.
The Refugee Surge in Europe: Economic Challenges	Aiyar, S., Barkbu, B., & Batini, N.	https://doi.org/10.5089/9781513552590.006	Tulisan ini berfokus pada salah satu aspek dari masalah yang kompleks yaitu aspek ekonomi dari lonjakan suaka pencari di Uni Eropa (UE), di mana aplikasi suaka di 2015 telah melampaui mereka di salah satu tiga puluh tahun terakhir.

melakukan pemberdayaan komunitas guna integrasi finansial bagi kelompok pengungsi di Inggris maka peneliti menggunakan data primer yang berasal dari situs web Sona Circle, artikel ilmiah, *working paper* dan tulisan pendukung lainnya dapat dilihat pada tabel 1.

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sona Circle sejatinya merupakan organisasi nonprofit dari Inggris yang berfokus permasalahan yang dialami oleh para pengungsi yang berusaha mencari suaka di negara lain. Sona Circle melihat peluang pemberdayaan terhadap para pengungsi setelah tingkat pengangguran pengungsi tinggi (Sona Circle, 2018). Secara ekonomi, kontribusi dari memberikan akses integrasi pengungsi dengan pekerjaan ialah mengurangi angka pengangguran dan meningkatkan pasar tenaga kerja dan mampu meningkatkan PDB per kapita (European Commission, 2016). Oleh sebab itu, peneliti menemukan bahwa terdapat dua puluh delapan mitra organisasi dan perusahaan yang mampu menaungi para pengungsi dan memberdayakan mereka melalui pekerjaan dengan upah yang sesuai, Sona Circle mampu menginisiasi aktivitas dalam menjamin kesejahteraan pengungsi dengan menjadi jembatan penghubung antara para pengungsi dan perusahaan yang membutuhkan tenaga kerja melalui alur yang telah dirancang untuk memudahkan akses para pengungsi.



Pada tahapan pendaftaran, pengungsi harus memenuhi kualifikasi sesuai dengan regulasi yang dikemukakan oleh Pemerintah Inggris yang telah dipaparkan sebelumnya. Setelah itu, pengungsi memilih lowongan pekerjaan yang

disediakan oleh Sona Circle sebagai penghubung antara pengungsi dengan perusahaan yang menyerap pekerja pengungsi. Pemberdayaan komunitas pengungsi terlihat pada tahapan persiapan yang mengacu pada konsep integrasi lokal meliputi integrasi lokal secara legal, integrasi lokal secara sosial, dan integrasi lokal secara ekonomi yang difasilitasi oleh Sona Circle. Dalam menjalankan tahapannya, penulis melihat tiga proses integrasi lokal yang di implementasikan oleh Sona Circle. Pada integrasi lokal proses legal, tercermin pada regulasi pemerintah Inggris yaitu Immigration Act 2016 tentang aturan hak-hak pengungsi. Proses legal ini dimanfaatkan oleh Sona Circle dengan memfasilitasi pengungsi yang tidak diizinkan memiliki usaha pribadi untuk menjadi mitra pengusaha lokal. Pada proses sosial, Sona Circle menjembatani integrasi sosial dengan warga lewat relasi pengusaha dan pekerja. Proses ini menekan diskriminasi, intimidasi dengan memberikan peluang pekerjaan. Selanjutnya pada proses ekonomi dan finansial, Sona Circle memberikan pelatihan dasar terhadap pengungsi untuk mampu menyesuaikan dengan kondisi pekerjaan yang mereka lamar. Sona Circle memfasilitasi penempatan mereka apabila para pengungsi telah diterima oleh perusahaan terkait.

Dengan melihat mitra kerjasama yang dimiliki oleh Sona Circle maka organisasi ini menginisiasi program Sona 100. Sona 100 merupakan kampanye yang dibentuk oleh Divisi Rekrutmen Pengungsi sebagai tanggapan langsung terhadap tingkat pengangguran pengungsi di Inggris. Program ini mengajak 100 perusahaan di Inggris untuk menciptakan lebih dari 100 lapangan kerja dan kesempatan untuk pengungsi (Sona Circle, 2022). Kampanye ini mengedepankan keberagaman dan mengadopsi penelitian dari McKinsey & Co. (2018) bahwa 33% perusahaan yang mengusung keberagaman memiliki lebih banyak keuntungan, 73% pengusaha yang merekrut pengungsi memiliki retensi yang lebih tinggi, dan 87% konsumen mendukung perusahaan yang mengadvokasi isu pekerja pengungsi. Selama keberlangsungan program ini, peneliti telah menemukan bahwa terdapat tujuh perusahaan yang berkomitmen dalam merekrut para pengungsi seperti BreadWinner, Starbucks, Nemi, Prime Disaster Response, Chatterbox, Imad's Syrian Kitchen, dan Vayengers.

Tabel 2
Mitra Kerjasama Sona Circle

Organisasi dan Perusahaan	Fokus Organisasi	Sektor Kerjasama
Skillhouse	Organisasi pendidikan, pelayanan sukarela, dan penyalur tenaga kerja	Menghubungkan individu pada pekerjaan, pelatihan, dan pendidikan yang menunjang
Refugee Action	Organisasi Keadilan, Kemanusiaan, dan Kesejahteraan	Memberikan dukungan dasar terhadap pengungsi dalam mencapai kebutuhan dasarnya
The Entrepreneurial Refugee Network	Perusahaan sosial non-profit, berfokus pada komunitas	Memberi fasilitas bagi pengungsi untuk berkembang melalui ide dan inisiasi mereka sendiri
Ashley Community Housing	Pemberdayaan Pengungsi dan Migran berbasis Pendidikan	Memproyeksikan visi yang bertujuan untuk mengevaluasi dan membentuk persepsi terhadap pengungsi
Code Door	Organisasi non-profit bidang teknologi dan informasi	Membantu pengembangan bakat para pengungsi di bidang teknologi dan informasi
Code Your Future	Organisasi non-profit berbasis IT	Melatih para pengungsi agar mampu menjadi <i>web developer</i> dan membantu mereka mendapatkan pekerjaan berbasis industri teknologi
Breadwinners	<i>Food and Beverages</i>	Menyediakan peluang pekerjaan kepada pengungsi dalam memproduksi roti
Renaisi	Pengembangan Komunitas	Memberikan pelatihan terhadap pengungsi terkait hal yang diperlukan dalam memulai suatu pekerjaan
Manchester Refugee Support Network	Pemberdayaan Pengungsi di Manchester	Memberikan dukungan ,edukasi, dan pengembangan terhadap para pengungsi untuk mencapai hidup yang produktif
UnLtd	Komunitas wirausahawan sosial	Memberikan ruang kepada para pengungsi untuk mencapai ketahanan komunitas, kesehatan ekonomi, dan sosial.
Transitions London	Layanan perekrutan	Menghubungkan para pengungsi yang memiliki keterampilan kepada perusahaan yang membutuhkan jasa di bidang mekanika, arsitektur, layanan bisnis,
WhiteHat Notts Refugee Forum	Platform penyediaan pekerjaan Badan amal independen di Nottingham	Sebagai wadah untuk menampilkan ketersediaan kerja Menawarkan saran praktis, informasi, dukungan, dan melakukan kampanye yang berpihak kepada para pengungsi
bSEEN Birmingham	Badan pelatihan dan pengembangan usaha dan karir	Menyediakan pelatihan berbasis <i>camping</i> untuk memberi pengajaran kepada pengungsi
The Clear Project	Gerakan berbasis pendidikan terhadap pengungsi	Memberikan pendidikan dasar bahasa inggris dalam menunjang penghidupan pengungsi
Monese	Aplikasi Keuangan	Sebagai tempat transaksi internasional bagi para pengungsi
Amaka Greece	Organisasi non-profit berbasis seni	Menyediakan wadah bagi para pengungsi untuk mengekspresikan diri mereka melalui seni
Barefoot Wines	Perusahaan minuman beralkohol	Menyediakan lapangan kerja bagi pengungsi
The Money Charity	Badan Amal Inggris	Memberi dukungan finansial kepada aktivitas yang menunjang kehidupan pengungsi
Social Enterprise UK	Perusahaan sosial	Sebagai penunjang aktivitas Sona Circle
May Project Gardens	Organisasi akar rumput yang berfokus pada kelompok termarjinalkan	Sebagai penghubung antara pengungsi dengan seni kreatif yang mendorong ke arah transformasi sosial
Ermioni's Bakeshop	Toko kue dan roti	Menyediakan lapangan kerja bagi pengungsi
Augment Design	Konsultan Periklanan dan Pemasaran yang berfokus pada identitas visual, film, dan audio	Penyedia lapangan pekerjaan bagi pengungsi yang memiliki peminatan tersebut

Newgate Communications	Lembaga penelitian, komunikasi, dan advokasi	Penunjang aktivitas Sona Circle
Suffolk Refugee Support	Lembaga Pelatihan dan Psikologi	Membantu pengungsi untuk membangun hidup mereka melalui konsultasi dengan pendekatan psikologis
City of Bradford Metropolitan District Council	Kota di Inggris	Mendukung aktivitas Sona Circle dan menjadi tempat pemukiman pengungsi

Sumber: Penulis, 2022

Hal ini sejalan dengan regulasi Inggris yang lahir setelah meratifikasi Konvensi dan Protokol Mengenai Status Pengungsi tahun 1951. Dalam isi konvensi tersebut telah diatur mengenai pekerjaan yang menghasilkan upah dimana negara patut memberi perlakuan yang baik terhadap warga negara asing dalam hal ini pengungsi, keadaan yang sama mengenai hak untuk melakukan pekerjaan yang menghasilkan upah demi menjamin kesejahteraan hidupnya (UNHCR, 1951). Dalam kondisi terkini, tingkat pengungsi pengangguran di Inggris telah mencapai sekitar 70% dari jumlah pengungsi yang mencapai 120.000 orang dimana jumlah tersebut lebih dari empat kali populasi umum di Inggris.

Tabel 2
Manfaat yang didapatkan oleh pengungsi di Inggris

Manfaat	Syarat dan Ketentuan yang berlaku
Income Support	Apabila pengungsi telah belajar bahasa Inggris selama 15 pekan dan telah menetap di Inggris selama 1 tahun
Jobseeker's Allowance	Apabila mereka mampu membuktikan bahwa mereka berusaha untuk mendapatkan pekerjaan
Employment and Support Allowance	Ketika mereka tidak mampu untuk mendapatkan pekerjaan karena kesehatan fisik dan mental
Pension Credit	Ketika mereka bekerja di atas umur produktif
Universal Credit	Ketika mereka berada di wilayah Inggris
A Refugee Integration Loan	Untuk membantu mereka yang membutuhkan pinjaman deposit, kebutuhan rumah tangga, pendidikan, dan pelatihan untuk bekerja

Sumber: (TENT, 2018)

Dengan manfaat yang ditawarkan Inggris ke pengungsi, peneliti menemukan bahwa

pengungsi nyatanya menghadapi berbagai tantangan dalam memperoleh seperti kesenjangan pemahaman pengungsi yang merupakan dampak dari proses suaka yang berkepanjangan, persepsi publik terhadap pengungsi dimana akan terdapat biaya dan administrasi tambahan saat mempekerjakan seorang pengungsi, kurangnya pengalaman kerja di *host country* dan pengalaman kerja yang singkat sehingga pengungsi tidak memiliki waktu yang cukup dalam menyesuaikan diri, terdapat perilaku rasisme dan stereotip negatif terhadap pengungsi, kualifikasi pendidikan dan profesional yang tidak diakui, serta kurangnya akses ke jaringan yang menyediakan prospek kerja dan pemahaman terkait metode perekrutan (TENT, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh maka upaya yang dilakukan oleh Sona Circle ialah mampu mengarah pada pemberdayaan komunitas dan terproyeksikan pada integrasi finansial para pengungsi. Hal ini menghasilkan perubahan persepsi terhadap pengungsi setelah melihat inisiasi yang dilakukan oleh organisasi yang mengacu pada regulasi Inggris. Regulasi ini secara khusus memberikan izin kepada pengungsi secara leluasa memilih pekerjaan yang disediakan untuk menunjang keberlangsungan hidup mereka.

Diskusi

Berdasarkan mandat UNHCR, pengungsi memiliki tiga kesempatan saat datang ke negara ketiga yaitu repatriasi, pemukiman kembali (*resettlement*) dan integrasi lokal. Repatriasi memerlukan tindakan dari pengungsi dan negara, dimana komunitas pengungsi kembali ke wilayah atau negara tempat mereka berasal. Pemukiman kembali (*resettlement*) adalah penempatan kembali pengungsi ke negara ketiga, namun solusi ini sulit dilakukan karena memerlukan kebijakan publik dan penerimaan publik yang lebih kuat. Sedangkan solusi terakhir yaitu integrasi lokal yang menjadi

solusi terbanyak diberlakukan oleh negara ketiga penerima pengungsi. Meskipun dalam pelaksanaannya terdapat beberapa rintangan terutama opini publik dan integrasi finansial.

Konsep integrasi lokal pengungsi tidak memiliki pemaknaan formal dalam hukum pengungsi internasional, namun, tulisan ini akan menggunakan konsep yang dibawa oleh Jeff Crisp. Dalam tulisannya tersebut integrasi lokal sebagai solusi tahan lama bagi pengungsi. Terdapat tiga jenis integrasi lokal. Pertama, dalam proses hukum, dimana pengungsi diberikan akses yang luas dalam hak oleh negara ketiga. Merujuk pada konvensi pengungsi 1951, hal ini meliputi: hak untuk mencari pekerjaan, terlibat dalam kegiatan yang menghasilkan pendapatan, memiliki dan membuang properti, dan memiliki akses ke layanan publik seperti pendidikan (Crisp, 2004).

Kedua, integrasi lokal dalam proses sosial, memungkinkan pengungsi untuk hidup di antara atau berdampingan dengan warga lokal tanpa takut diskriminasi, intimidasi atau eksploitasi oleh pihak berwenang atau orang-orang dari negara suaka. Konsep integrasi lokal tidak menyiratkan asimilasi pengungsi di masyarakat. Sedangkan konsep asimilasi juga ada dalam Konvensi Pengungsi PBB 1951, masyarakat internasional selalu menolak gagasan bahwa pengungsi harus diminta atau diharapkan untuk meninggalkan budaya mereka sendiri, sehingga menjadi tidak dapat dibedakan dari komunitas tuan rumah.

Ketiga, integrasi lokal dalam aspek finansial atau ekonomi. Dalam hal ini pengungsi juga meningkatkan beberapa faktor pendukung terealisasinya aspek ini. Pertama, potensi mereka untuk membangun mata pencaharian yang berkelanjutan. Kedua, untuk mencapai tingkat kemandirian finansial. Ketiga, mengurangi bergantung pada bantuan negara atau bantuan kemanusiaan. Mengevaluasi tujuan tersebut, terdapat pula indikator-indikator pengungsi yang masih termarginalisasi dari partisipasi dalam ekonomi lokal yaitu apabila standar hidupnya secara konsisten lebih rendah daripada warga termiskin negara penerima tersebut. Lalu, jika komunitas pengungsi tidak memiliki dan dibatasi akses integrasi finansial dengan komunitas lokal. Maka pengungsi tidak dapat dianggap terintegrasi secara lokal.

Berlandaskan integrasi lokal terutama integrasi finansial di atas, penting untuk

mendiskusikan bagaimana lembaga nirlaba, Sona Circle, menjalankan perannya. Lembaga ini bergerak dan berperan dalam membangun jembatan integrasi finansial pengungsi dan warga lokal dan mengubah opini publik. Tahap diskusi mengelaborasi bagaimana Sona Circle bergerak untuk mendorong integrasi ekonomi atau integrasi finansial pengungsi di Inggris.

Argumentasi pertama, potensi mereka untuk membangun mata pencaharian yang berkelanjutan. Penelitian mengenai layanan finansial bagi migran dan pengungsi di Inggris oleh Adele Atkinson mengungkapkan bahwa hambatan pengembangan potensi finansial pengungsi di Inggris diakibatkan kendala bahasa dan pendidikan. Penyebabnya kekurangan kemampuan yang dibawa sejak dari negara asal yang sebagian besar berasal dari negara miskin. Pengungsi tanpa pendidikan, tabungan keuangan dan kemampuan khusus. Berangkat dari alasan tersebut, pengusaha di Inggris enggan memberikan peluang pekerjaan bagi pengungsi (Atkinson, 2006). Sona Circle menjembatani *gap* ini dengan fasilitas pemberdayaan komunitas pengungsi melalui pelatihan dasar sesuai pekerjaan yang diminati. Beberapa organisasi dan perusahaan yang membantu potensi pengungsi seperti Skillhouse, Refugee Action, Ashley Community Housing, bSEEN Birmingham dan May Project Gardens.

Argumentasi kedua, untuk mencapai tingkat kemandirian finansial. Urgensi integrasi finansial pengungsi di Inggris mencapai puncaknya saat komunitas pengungsi disandingkan dengan label kemiskinan warisan. Jennifer Allsopp pada 2014 mengevaluasi kemiskinan pengungsi dan migran di Inggris. Hasilnya, kemiskinan pengungsi dan migran di Inggris dilabeli kemiskinan warisan atau kemiskinan abadi, maksudnya situasi ini diturunkan pada anak-anak yang lahir dari komunitas pengungsi selama sepuluh tahun terakhir. Penelitian menunjukkan pengungsi lebih memilih bertahan dengan kemiskinan di Inggris dibandingkan solusi kembali ke negara asal atau repatriasi. Permasalahan ini mendorong akselerasi gangguan kesehatan mental, depresi bahkan bunuh diri di komunitas pengungsi. Penyebabnya beragam mulai dari rendahnya tingkat dukungan ke pengungsi, kemiskinan finansial, stigmatisasi, dan rasisme. Penyebab utama kemiskinan abadi adalah keterlambatan dalam sistem suaka dan bagi

banyak pengungsi membuat ketergantungan berkepanjangan pada bantuan tanpa hak untuk bekerja (Allsopp, Sigona, & Phillimore, 2014). Sona Circle menjembatani bertemunya pebisnis dan perusahaan dengan pengungsi yang mencari pekerjaan, tidak hanya itu, Sona Circle memberikan peluang magang dan pemberdayaan potensi untuk komunitas pengungsi. Tujuan dari implementasi ini adalah kemandirian finansial bagi pengungsi. Jembatan ini sangat penting untuk membuka peluang bagi pengungsi dan kepercayaan komunitas lokal dalam merekrut berdasarkan kemampuan tanpa selalu berfokus pada identitas pengungsi. Kemandirian finansial dibuka dalam berbagai cabang yang menunjukkan mulai terbukanya pebisnis dan perusahaan lokal untuk menggaji pengungsi. Beberapa perusahaan diantaranya Breadwinners dan Ermioni's Baskeshop (bidang produksi pangan), Amaka Greece (bidang seni), Barefoot Wines (bidang minuman alkohol) dan Code Your Future (bidang IT seperti *web developer*). Lalu organisasi dan perusahaan yang membantu potensi pengungsi seperti Skillhouse, Refugee Action, Ashley Community Housing, bSEEN Birmingham dan May Project Gardens.

Argumentasi ketiga, mengurangi ketergantungan pada bantuan negara atau bantuan kemanusiaan dan berubahnya opini publik. Pemerintah Inggris bekerjasama dengan UNHCR memberikan sejumlah bantuan kemanusiaan kepada pengungsi yaitu akomodasi tempat tinggal, akses ke pekerjaan, pendidikan dan bantuan kesehatan. Berbeda dengan pencari suaka yang memiliki keterbatasan izin untuk melakukan pekerjaan berbayar, pengungsi memiliki legalitas bekerja. Bantuan dari UNHCR dan pemerintah Inggris juga disalurkan, namun saat berbicara mengenai integrasi finansial tujuan mengurangi ketergantungan pada bantuan negara ketiga menjadi sebuah tujuan tersendiri. Opini publik yang menggambarkan bahwa pengungsi tanpa *skill*, miskin dan kurang pendidikan dijembatani oleh Sona Circle.

Perusahaan yang bekerjasama untuk merekrut pengungsi sebagai pekerjanya membawa misi menghapus opini publik yang buruk tentang pengungsi di Inggris. Penelitian menunjukkan lapangan kerja pengungsi dengan keterampilan meningkat sekitar 1,3% pada 2020 dibandingkan pekerja dengan keterampilan rendah dengan 0,6%. Berdasarkan persentase tersebut potensi dan *skill* pengungsi berdampak

positif ke Inggris (European Union, 2016). Ketergantungan pada bantuan juga turut berkurang karena perusahaan atau pebisnis menggaji langsung ke pekerja pengungsi sehingga dapat mengurangi birokrasi keuangan. Mendorong tiga tujuan argumentasi tersebut, terdapat pula indikator-indikator pengungsi yang masih termarginalisasi dari partisipasi dalam ekonomi lokal yaitu apabila standar hidupnya secara konsisten lebih rendah daripada warga termiskin negara penerima. Lalu, tidak memiliki atau dibatasi dari akses integrasi finansial dengan komunitas lokal. Pada titik ini diperlukan peran pemerintah Inggris untuk mendukung integrasi lokal terutama integrasi finansial bagi komunitas pengungsi (APPG on Refugees, 2017).

Kesimpulan

Penelitian ini menemukan Sona Circle sebagai lembaga nirlaba di Inggris memiliki pengaruh dalam mendorong integrasi finansial pengungsi di Inggris. Program pemberdayaan komunitas pengungsi Inggris oleh Sona Circle terdiri dari berbagai bidang yang telah dijelaskan pada tabel 1 diantaranya Breadwinners, Barefoot Wines dan Ermioni's Baskeshop (bidang makanan dan minuman), Amaka Greece (bidang seni), dan Code Your Future (bidang IT seperti *web developer*). Terdapat pula organisasi dan perusahaan yang membantu potensi pengungsi seperti Skillhouse, Refugee Action, Ashley Community Housing, bSEEN Birmingham dan May Project Gardens. Integrasi lokal terutama integrasi finansial ditunjukkan Sona Circle dengan menjadi jembatan antara komunitas pengungsi dan pemilik bisnis di Inggris. Dampak dari program-program Sona Circle tidak hanya memberikan perkembangan keterampilan dan Pendidikan bagi pengungsi namun juga mengubah opini publik. Penggambaran atas pengungsi yang dekat dengan kemiskinan, tanpa *skill* serta pengangguran diupayakan melalui pertemuan pemilik bisnis dari warga lokal dan pekerja dari komunitas pengungsi.

Peran Sona Circle sebagai jembatan integrasi finansial pengungsi di Inggris memiliki hambatan dan memerlukan peran pemerintah. Strategi Inggris untuk pengungsi dapat dikatakan kurang. Dimana pada dasarnya, kurangnya strategi integrasi nasional adalah substansi hambatan untuk kesuksesan integrasi pengungsi. Sebagaimana Stephen Hale dari Refugee Action

mengatakan bahwa Inggris harus ambisius dengan prospek mengintegrasikan pengungsi dan mendorong kontribusi pengungsi setempat. Keterbatasan komunitas pengungsi di Inggris masih memiliki jalan cukup panjang untuk mencapai pemberdayaan komunitas pengungsi yang memadai. Rekomendasi dari tulisan ini bagi negara-negara penerima pengungsi untuk mengembangkan dan mendorong bantuan pemerintah dengan Gerakan pemberdayaan komunitas pengungsi. Pemberdayaan ini dalam bentuk integrasi lokal di negara tersebut yang dapat berupa integrasi sosial, integrasi hukum dan integrasi finansial. Upaya ini dimaksudkan agar komunitas pengungsi dapat diasah untuk mandiri tanpa bantuan kemanusiaan secara menyeluruh sebagaimana yang dilakukan oleh Sona Circle.

Referensi

- ACH. (2022). Support, Training and Accommodation for Refugees and Migrants. Diakses dari ACH website: <https://ach.org.uk/about-us>
- Atkinson, A. (2006). Migrants and Financial Services: A review of the situation in the United Kingdom. *Personal Finance Research Centre Research Report*, (March). Diakses dari http://www.bridge.bris.ac.uk/pfrc/Reports/Migrants_UK.pdf
- Allsopp, J., Sigona, N., & Phillimore, J. (2014). Poverty among refugees and asylum seekers in the UK An evidence and policy review. *IRiS Working Paper Series*, 1–46.
- APPG on Refugees. (2017). *Refugees Welcome? The Experience of New Refugees in the UK. A report by the All Party Parliamentary Group on Refugees*.
- Bappenas. (2015). *Apa itu SDGs?* Jakarta: Bappenas.
- Crisp, J. (2004). The local integration and local settlement of refugees: a conceptual and historical analysis. *New Issues in Refugee Research*, (102), pp. 1–8.
- European Commission. (2016). *An Economic Take on the Refugee Crisis*. European Union: Economic and Financial Affairs.
- European Parliament. (2015). *Economic challenges and prospects of the refugee influx*. (December), 1–8. Diakses dari [http://www.europarl.europa.eu/RegData/etudes/BRIE/2015/572809/EPRS_BRI\(2015\)572809_EN.pdf](http://www.europarl.europa.eu/RegData/etudes/BRIE/2015/572809/EPRS_BRI(2015)572809_EN.pdf).
- European Union. (2016). *An Economic Take on the Refugee Crisis - A Macroeconomic Assessment for the EU*. In *Publications Office of the European Union, 2016* (Vol. 33). <https://doi.org/10.2765/63294>
- Hamid, H. (2018). *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*. Makassar: De La Macca.
- James C. Hathaway. (2005). *The Rights of Refugees Under International Law*. Cambridge University Press.
- Lamis Elmy Abdelaaty. (2022). Introduction: The Politics of the Migrant/Refugee Binary. *Journal of Immigrant and Refugee Studies*.
- McKinsey Global Institute. (2018). *Europe's Refugees: Refocusing on Integration*. London: McKinsey and Company.
- Mishra, S. B., & Alok, S. (2017). *Handbook of Research Methodology*. New Delhi: Educreation.
- OUA. (1969). *Convention Governing The Specific Aspects of Refugee Problems in Africa*. Addis Ababa: OAU.
- Sona Circle (2022). Sona Circle Refugee Recruitment. Diakses dari Sona Circle website: <https://sonacircle.com/information/>
- Sona Circle. (2018). *Refugees*. Diakses dari Sona Circle: <https://sonacircle.com/refugees/>
- Sona 100. (2019). *What is Sona 100?* Diakses dari Sona Circle: <https://sonacircle.com/Sona100/>
- Souza, M. T. d., Silva, M. D. d. & Carvalho, R. d., 2010. Integrative Review: What Is It? How to do it?, Sao Paulo: Einstein.
- TENT. (2018). *UK Employer's Guide to Hiring Refugees*. London: TENT.
- The Executive Committee. (2005). Refugee Status Determination. *Refugee*, 35(4), pp. 462–488. Diakses dari <http://aas.sagepub.com/content/35/4/462.abstract>
- UNHCR. (1951). *Konvensi dan Protokol Mengenai Status Pengungsi*. New York: UNHCR.
- UNHCR. (1951). *The Refugee Convention*. New York: UNHCR.
- UNHCR. (2013). *The Integration of Resettled Refugees*. Geneva: UNHCR
- UNHCR. (2017). *What is a refugee?* Diakses dari UNHCR: The UN Refugee Agency Asia Pacific: <https://www.unhcr.org/what-is-a-refugee.html>
- UNHCR. (2018). *The Sustainable Development Goals and the Global Compact on Refugees*. New York: UNHCR.

- UNHCR. (2022). Global Forced Displacement. Diakses dari UNHCR website: <https://www.unhcr.org/globaltrends>
- WHO. (2019, Januari 21). *10 Things to know about the health of refugees and migrants*. Diakses dari WHO: <https://www.who.int/news-room/feature-stories/detail/10-things-to-know-about-the-health-of-refugees-and-migrants>
- Wells, A. (2005). Country Report: United Kingdom. *European Energy and Environmental Law Review*, 14(Issue 6), pp. 150–156. <https://doi.org/10.54648/eelr2005022>
- Zubaedi. (2013). *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik*. Jakarta: Kencana.